

STREETSCAPE BEAUTIFICATION, PENGGUNAAN PATUNG PADA LANSKAP JALAN DI PROVINSI BALI

Sitti Wardiningsih¹, Priambudi Trie Putra², Ray March Syahadat³, Siti Nurisjah⁴

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional
Jl. Moh. Kahfi II Kampus Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan

⁴ Ikatan Arsitektur Lansekap Indonesia

Jakarta Design Center, Jakarta, 10260

E-mail: wardiningsih.sitti@gmail.com¹, pram.arl@istn.ac.id², ray.arl@istn.ac.id³,
is13iali@gmail.com⁴

ABSTRAK

Lanskap jalan terdiri dari dua komponen utama yaitu elemen *hardscape* dan *softscape*. Salah satu elemen *hardscape* yang dapat digunakan dalam lanskap jalan adalah patung. Penempatan patung yang tepat dalam penataan lanskap jalan akan dapat memberikan karakter jalan. Patung juga bisa menjadi mercu tanda yang menjadi identitas jalan sehingga memberi kesan bagi pengguna jalan. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki lanskap jalan dengan penggunaan patung di dalamnya adalah Provinsi Bali. Sebagai simbol pariwisata Indonesia, Bali memiliki suplai wisata berupa keindahan alam dan atraksi seni budaya. Patung yang digunakan dalam lanskap jalan di Bali mewakili perwujudan ekspresi seni dan budaya serta agama Hindu yang merupakan kepercayaan utama di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan patung pada lanskap jalan di Provinsi Bali. Metode yang digunakan berupa metode studi kasus dan analisis nilai penting. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa nilai signifikan dari patung-patung yang ada pada lanskap jalan di lokasi penelitian adalah budaya, sains, dan agama.

Kata kunci : *Hardscape, identitas, karakter, pariwisata, softscape.*

ABSTRACT

The streetscape consists of two main components which are hardscape and softscape elements. One of the hardscape elements that can be used in streetscape is statue. The right placement of the statue in streetscape arrangement will be able to give the street character. Statue can also be a landmark that becomes the identity of the street so that it gives the impression for street users. One of the areas in Indonesia that has streetscape with the use of a statue in it is the Bali Province. As the symbol of Indonesian tourism, Bali has natural beauty and cultural arts attractions supplies. The statues used in Bali's streetscape represent the embodiment of artistic and cultural expression as well as the Hindu religion which is the main belief in Bali Province. The objective of this research is to analyse the use of some statues in Bali's streetscapes. This research uses case study method and significant values analysis. The location of this research are Denpasar City, Badung Regency, and Gianyar Regency. It can be found that the significant values of those statues that exist in streetscapes are cultural, science, and religion value.

Keywords : *Character, hardscape, identity, softscape, tourism.*

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan simbol pariwisata Indonesia yang sangat terkenal baik di dalam negeri maupun manca negara. Bali dikenal sebagai pulau yang memiliki pesona keindahan alam, seni budaya dan ritual agama Hindu-nya yang lekat di dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian merupakan aspek penting yang tak bisa dilepaskan dan sudah menjadi nafas bagi setiap aktivitas yang terjadi di pulau ini. Kuatnya aspek kesenian menjadi daya tarik tersendiri bagi kegiatan sosial-budaya di masyarakat Bali. Beragam atribut kesenian maupun upacara-upacara keagamaan yang menjadi objek wisata Bali saat ini merupakan perwujudan budaya Bali yang secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakatnya (Pattiasina, 2014; Mudra, 2012).

Salah satu wujud kesenian yang turut memperindah tata ruang di Bali adalah seni patung. Seni patung ini termasuk seni pahat, yang meliputi seni patung dan relief. Patung-patung yang ada di Bali umumnya diambil dari mitologi agama Hindu. Patung merupakan elemen *hardscape* yang banyak digunakan dalam berbagai desain lanskap. Penggunaan patung di dalam lanskap dapat menjadi *focal point* yang menambah nilai estetika. Aspek sejarah suatu tempat, visualisasi gerakan perjuangan, maupun ekspresi seni budaya dapat dihadirkan melalui penggunaan patung (Pattiasina, 2014).

Provinsi Bali merupakan contoh yang baik di Indonesia dalam hal mengelola lanskap jalan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lanskap jalan di banyak tempat menggunakan elemen patung. Penggunaan elemen patung bertujuan untuk memberikan sense kepada pengguna lanskap jalan pada khususnya maupun wisatawan yang mengunjungi Pulau Bali pada umumnya bahwa Bali memiliki kekayaan seni budaya yang tinggi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satu perwujudan seni budaya Bali adalah dengan menghadirkan elemen patung pada lanskap jalan. Dalam perspektif kepariwisataan, kondisi jalan yang diperkaya dengan elemen *hardscape* berupa patung adalah bagian dari *tourism supply* (Pitana dan Gayatri, 2005). Kota Denpasar, Kabupaten

Badung, dan Kabupaten Gianyar, pada tahun 2005 mendapatkan kunjungan wisata sebesar 1,6 juta dari wisatawan nusantara dan 2,9 juta dari wisatawan mancanegara (Suartha dan Sudharta, 2016). Artinya, ketiga lokasi tersebut memiliki keunggulan dalam hal konektivitas lanskap jalan sehingga aktivitas wisata di kawasan tersebut berjalan dengan optimal.

Dalam kajian ini, akan dibahas sejumlah patung yang terdapat pada beberapa lokasi lanskap jalan di Provinsi Bali. Jalan merupakan bentuk lanskap bagi suatu kota/wilayah yang dapat memberikan navigasi bagi pengguna. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 34 Tahun 2006, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Lanskap jalan terbentuk dari elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Tanaman dan fitur air adalah contoh elemen lunak yang umum digunakan dalam lanskap jalan. Selanjutnya perkerasan jalan, material jalur pedestrian, lampu jalan, *signage system*, dan *sculpture* adalah contoh elemen keras yang digunakan dalam lanskap jalan. Kedua elemen tersebut dapat membentuk karakter lanskap jalan yang dapat menciptakan kenyamanan dan keindahan bagi pengguna jalan. Menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman, dan memenuhi fungsi keamanan, serta menghindarkan dari pengaruh-pengaruh negatif adalah wujud dari terciptanya kenyamanan bagi pemakai jalan (Nurisyah dan Adriani, 2015; Direktorat Jendral Bina Marga, 1996). Hal penting yang juga harus diperhatikan dalam lanskap jalan adalah memberikan akses bagi pengguna, menghubungkan antarwilayah, serta menciptakan sarana pergerakan bagi pengguna jalan (Harris dan Dines, 1988).

Keberadaan patung pada lanskap jalan juga berfungsi sebagai mercu tanda kawasan (*landmark*) sehingga dapat dibedakan dengan

wilayah lain. Selain itu berdasarkan dari aspek kepercayaan masyarakat Bali, keberadaan patung pada suatu lokasi yang bernilai strategis akan dapat membantu menjaga kawasan tersebut sehingga keberlanjutan kawasan akan dapat terpelihara. Artikel ini bertujuan untuk menginformasikan cara suatu kota memadukan unsur teknik, seni, dan budaya dalam meningkatkan kualitas visual dan *sense* sebuah jalan.

2. METODOLOGI

Kajian dilakukan pada beberapa kawasan di Provinsi Bali yaitu di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar. Tiga wilayah tersebut merupakan kawasan utama di Provinsi Bali yang strategis (Gambar 1). Objek dalam kajian ini berupa sejumlah patung yang terdapat pada lanskap jalan utama, baik pada median maupun *traffic island*.



Gambar 1. Lokasi penelitian
(Sumber: petatematikindo.wordpress.com)

Teknik pengumpulan data mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini yang menggunakan metode studi kasus (Nur'aini, 2017). Studi kasus dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi sejumlah patung, wawancara dengan informan kunci, mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan objek kajian. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian digunakan untuk dianalisis secara deskriptif. Untuk menilai kepentingan terhadap keberadaan patung pada lanskap jalan, maka dilakukan analisis nilai penting yang mengacu pada penelitian yang dilakukan Syahadat *et al.* (2014). Nilai penting yang

akan dianalisis yaitu lima nilai penting antara lain nilai penting budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama/religi.

3. LANDASAN TEORI

Streetscape

Streetscape merupakan lanskap jalan. Lanskap jalan merupakan wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan. Bentuknya dapat berupa elemen lanskap alamiah seperti bentuk lahan bertopografi, *view* atau panorama yang indah, maupun elemen lanskap artifisial atau buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Lanskap jalan ini mempunyai ciri khas dari lanskap lainnya. Hal ini disebabkan lanskap jalan harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan utamanya sebagai jalur pergerakan manusia. Kenyamanan juga menjadi hal utama karena pengguna jalan diusahakan dapat memperoleh kesan yang indah, nyaman, aman, dan menghilangkan pengaruh buruk. Selain itu jalan juga harus memenuhi fungsi utamanya sebagai pemberi akses bagi pengguna, penghubung antarwilayah, dan menciptakan sarana pergerakan pengguna (Direktorat Bina Marga, 1996; Nurisjah dan Adriani, 2015; Harris dan Dines, 1988).

Beautification

Pengindahan atau *beautification* merupakan upaya untuk meningkatkan aspek kenyamanan khususnya kenyamanan secara visual. Kenyamanan secara visual ini diukur dengan nilai estetika, meskipun nilai estetika tidak selamanya diukur secara visual karena melibatkan lima panca indera yang dikelola oleh otak. Hal inilah yang akan membentuk persepsi dan preferensi seseorang (Putra *et al.* 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar

Kota Denpasar merupakan ibukota Provinsi Bali yang memiliki banyak ruas jalan serta persimpangan jalan yang penting. Salah satu persimpangan yang penting di Denpasar adalah Simpang Siur yang memiliki Patung Dewa Ruci di pulau jalan (*traffic*

island) (Gambar 2). Patung Dewa Ruci merupakan patung yang terletak di persimpangan jalan Nusa Dua-Kuta, Nusa Dua-Sanur, dan Kuta-Denpasar.



Gambar 2. Patung Dewa Ruci

Patung Dewa Ruci diletakkan pada posisi strategis di Kota Denpasar dengan makna bahwa dengan keberadaan patung dapat menjaga keseimbangan lokasi persimpangan sehingga dapat terjaga fungsinya dengan baik.

Di Kota Denpasar juga terdapat banyak patung Tari Baris Tunggal (Gambar 3). Tari Baris Tunggal awalnya merupakan tarian upacara, namun saat ini tarian tersebut biasa dipentaskan dalam acara-acara yang bersifat umum (Yana, 2014).

Patung Tari Baris Tunggal terletak pada ujung-ujung persimpangan jalan besar di Kota Denpasar. Dapat dikatakan bahwa keberadaan patung dapat diidentifikasi sebagai penanda suatu kawasan penting. Selain itu patung Tari Baris Tunggal juga dapat menjadi simbolisasi penyambutan bagi pengguna jalan. Peletakan patung ditempatkan pada median jalan dengan jumlah patung 1 – 2 buah.

Kabupaten Badung

Di kawasan wisata Pecatu, Kabupaten Badung, terdapat Patung Catur Muka (Gambar 4). Patung Catur Muka merupakan manifestasi dari wujud Dewa Brahma sebagai Tuhan Sang Pencipta. Patung ini diletakkan di *traffic island* yang berfungsi sebagai penjaga kawasan sekitar persimpangan. Patung Catur Muka memiliki empat buah muka yang memandang ke empat penjuru mata angin. Di setiap masing-masing wajah mewujudkan salah satu dari empat Weda.



Gambar 3. Patung Tari Baris Tunggal



Gambar 4. Patung Catur Muka

Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar merupakan sentra pengrajin ukiran dan patung di Provinsi Bali. Peletakan patung umumnya pada persimpangan jalan besar terutama pada kawasan yang bernilai penting (wisata). Beberapa contoh patung yang ada di kabupaten ini antara lain Patung Dewi Saraswati merupakan dewi ilmu pengetahuan dalam mitologi Hindu (Gambar 5). Letak patung ini terletak di persimpangan jalan raya di Kabupaten Gianyar. Selain itu terdapat Patung Arjuna (Gambar 6), Patung Indra (Gambar 7), dan Patung Wisnu (Gambar 8). Secara umum dapat dilihat bahwa letak patung sebagai elemen pada lanskap jalan selain bersifat mengisi *traffic island* yang ada juga meningkatkan nilai estetika lanskap dan menjadi mercu tanda kawasan tersebut.



Gambar 5. Patung Saraswati

Di Kabupaten Gianyar ini terdapat satu fragmen yang diwujudkan dalam seni patung yang diletakkan pada *traffic island* jalan. Fragmen cerita ini populer di masyarakat Bali sebagai fragmen Kala Rau yaitu kisah mengenai penyelamatan Tirta Amerta (air kehidupan) dari kaum raksasa yaitu Kala Rau. Selain itu terdapat patung Dewi Ratih (dewi bulan) dan Patung Dewa Wisnu yang mengendarai garuda dan kereta kuda.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa penempatan patung pada lanskap jalan di Bali tidak memiliki aturan yang baku. Jenis patung yang ada ditempatkan sesuai dengan nilai signifikansi kawasan serta kreativitas atau keinginan pematung.



Gambar 6. Patung Arjuna



Gambar 7. Patung Indra

Pada kawasan yang memiliki nilai signifikansi tinggi seperti pada kawasan Simpang Siur, ditempatkan patung yang memiliki karakter penting dan memiliki nilai

keagungan sehingga dapat meningkatkan kualitas kawasan. Pada kawasan yang lebih rural seperti di kawasan Ubud, Gianyar, patung-patung yang ditempatkan memiliki tinggi yang lebih rendah dibandingkan dengan di kawasan Kota Denpasar. Kondisi fisik patung maupun lanskap jalan di sekitarnya secara umum sudah baik. Tidak ditemukan adanya vandalisme pada seluruh lokasi pengamatan.



Gambar 8. Patung Wisnu

Patung-patung yang ada di Bali selain diletakkan pada persimpangan jalan juga ditempatkan di taman kota, jembatan, alun-alun, dan rumah penduduk. Semakin kecil lingkungannya maka ukuran patung semakin bersifat intim yakni sesuai dengan ukuran manusia. Patung-patung yang ada dalam pandangan masyarakat Hindu Bali bukan merupakan sekedar benda mati tetapi suatu benda hidup yang harus mereka berikan sesaji untuk keselamatan dan keberlangsungan kawasan.



Gambar 9. Patung Kala Rau dan Wisnu



Gambar 10. Patung Dewi Ratih



Gambar 11. Patung Dewa Wisnu

Nilai Penting

Berdasarkan hasil analisis nilai penting, keberadaan patung-patung sebagai sculpture lanskap jalan memiliki nilai penting. Adapun nilai penting yang ada di dalamnya antara lain nilai penting budaya, ilmu pengetahuan, dan agama. Nilai penting

budaya dapat disaksikan dari seluruh patung ada di lanskap jalan merefleksikan kebudayaan Bali seperti tarian, kostum, legenda, dan mitologi. Nilai penting ilmu pengetahuan didominasi dari ilmu seni. Setiap patung yang ada dibuat dengan cita rasa dan kerumitan yang tinggi. Hal ini membuat patung terlihat hidup dan mampu menyampaikan makna. Selanjutnya yaitu nilai penting agama. Beberapa patung menyimbolkan dewa-dewa yang dipuja dalam agama Hindu. Dengan adanya nilai agama, eksistensi keberadaan patung di Bali dapat mencapai keberlanjutan. Hal ini dikarenakan masyarakat menghargai keberadaannya dan merasa segan untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai terhadap patung seperti misalnya kegiatan vandalisme.

5. KESIMPULAN

Penggunaan elemen *hardscape* berupa patung pada lanskap jalan di Provinsi Bali merupakan perwujudan kehidupan agama maupun kehidupan sosial budaya. Patung yang ditempatkan pada sejumlah lokasi strategis memberikan berbagai makna filosofi maupun *sense* bagi pengguna jalan. Secara umum konsep patung diambil dari unsur seni budaya, ilmu pengetahuan, serta agama Hindu. Selain itu terkait dengan aspek pariwisata, kehadiran elemen patung menguatkan *sense* Bali sebagai lokasi wisata serta mempertegas kekayaan seni budaya Bali yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pattiasina, D.L. (2014). Kajian Estetika dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat Dan Dirgantara) Era Soekarno di Jakarta, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(1), 53-61.
- [2] Mudra, I.K. (2012). Mengurai Masalah Arsitektur Kota di Bali Melalui Pendekatan Pembangunan Berbasis Ekosistem, *Jurnal Kajian Bali*, 2(1), 77-92.
- [3] Pitana, I.G., Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [4] Suartha, N., Sudartha, I.G.G.P. (2016). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Nursiyah, S., Adriani, H. (2015). *Pohon Tepi Jalan Kriteria dan Penanaman*. Jakarta Selatan: IALI.
- [6] Direktorat Jendral Bina Marga. (1996). *Tata Cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Marga-Departemen Pekerjaan Umum.
- [7] Harris, C.W. dan Dines, N.T. (1988) *Time Saver Standars for Landscape Architecture*. New York: McGraw Hill.
- [8] Nur'aini, R.D. (2017). Analisis Konsep *Green Roof* pada Kampus *School of Art, Design and Media NTU Singapore* dan Perpustakaan UI Depok. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 16(2), 161-168.
- [9] Syahadat, R.M., Safarudin, Nuraini. (2014). Pertanian organik Labalawa, sebuah kearifan local berusia ratusan tahun di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik Inovasi Teknologi Pertanian Organik*, 67-75, Bogor: IAARD Press.
- [10] Putra, P.T., Hasibuan, M.S.R, Syahadat, R.M. (2018). Pembangunan Rumah Sakit Medika Dramaga dan Dampaknya terhadap Kualitas Visual, *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(1), 39-50.
- [11] Yana, I.B.C. (2014). Gerak Tari Baris Tunggal dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan Teknik Strobo Light, *Jurnal Imaji*, 12(1), 1-21.